

**MORFOFONOLOGI DALAM KONSTRUKSI NOMINA
BAHASA MANDAR: PERSPEKTIF MORFOLOGI GENERATIF**
*(Morphophonology in Noun Construction of Mandarese:
Generative Morphology Perspective)*

Jerniati I.

Balai Bahasa Sulawesi Selatan
Jalan Sultan Alauddin Km 7, Tala Salapang, Makassar
Telepon 0411-882401, Faksimili 0411-882403
Pos el:jernihatiku@gmail.com

Diterima: 30 Agustus 2017; Direvisi: 31 Oktober 2017; Disetujui: 14 November 2017

Abstract

This research aims to describe the morphophonology process of noun construction affixes of Mandarese language. This research applies generative morphology theory and qualitative descriptive method by using data collection techniques, i.e. observation, writing, and retrospection. The result shows that the morphophonology of noun construction in Mandarese language is found in two affixes, i.e. pang- and confix pang-ang. The process of morphophonology occurs when the affixes are combined with the basic morpheme or the basic word of the verb class or the noun class. Prefixes pang- when combined with basic word class verbs or nouns by initial morphemes /g, j, d, b/ will appear allomorph /pang-, pam, pany-/ and when combined with initial phonemic morphemes /p, c, t, k, h, l, r, q/ will appear allomorph /pap-, pac-, pat-, pak-, pah-, pal-, par-, and paq-/. Then, the confix pang-ang when combined with the basic word of the verb class or noun with initial phonemes /j, b, d, g, l, k, t, c, p/ and vowel /a, i, u, e, o/ will appear allomorphs /pany-ang, pam-ang, pan-ang, pang-ang, pas-ang, pal-ang, pak-ang, pat-ang, pac-ang, par-ang, pap-ang, paq-ang./

Keywords: *morphophonology; Mandarese language; construction; noun*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses morf fonologi afiks pembentuk nomina bahasa Mandar. Penelitian ini menerapkan teori morfologi generatif dan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data: observasi, pencatatan, dan retrospeksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa morf fonologi dalam konstruksi nomina bahasa Mandar ditemukan dua afiks, yaitu prefiks pang- dan konfiks pang—ang. Proses morf fonologi terjadi apabila afiks-afiks itu digabungkan dengan morfem dasar atau kata dasar kelas verba atau kelas nomina. Prefiks pang-jika digabungkan dengan kata dasar kelas verba atau nomina yang berfonem awal /g, j, d, b/ memunculkan alomorf /pang-, pam, pany-/. Jika digabungkan dengan morfem dasar yang berfonem awal /p,c,t,k,h,l,r,q/ alomorf yang muncul /pap-, pac-, pat-, pak-, pah-, pal-, par-, dan paq-/. Selanjutnya, konfiks pang-ang apabila digabungkan dengan kata dasar kelas verba atau nomina yang berfonem awal /j,b,d,g,l,k,t,c,p/, dan vokal /a,i,u,e,o/ alomorf yang muncul adalah /pany-ang, pam-ang, pan-ang, pang-ang, pas-ang, pal-ang, pak-ang, pat-ang, pac-ang, par-ang, pap-ang, paq-ang/.

Kata kunci: morf fonologi; bahasa Mandar; konstruksi; nomina

PENDAHULUAN

Bahasa Mandar adalah salah satu bahasa yang dahulu berada di Provinsi Sulawesi Selatan. Namun, Provinsi Sulawesi Selatan mengalami pemekaran pada tahun 2004, sehingga Wilayah Mandar terpisah dari Provinsi Sulawesi Selatan. Oleh karena itu, sekarang penutur bahasa Mandar berada di Wilayah Provinsi Sulawesi Barat. Wilayah pemakaian bahasa Mandar menurut Esser dalam Muthalib (1992:1) bermula dari Binuang di sebelah Tenggara Polewali Mamasa (sekarang Polewali Mandar) sampai mendekati Karossa, sebelah utara Mamuju, disebut *Mandarsche Dialection*. Selain itu, Grimes dan Grimes dalam Jerniati (2005:134) membagi bahasa-bahasa di Sulawesi Selatan menjadi beberapa kelompok, salah satu kelompok dari pembagian itu adalah keluarga bahasa Sulawesi Selatan bagian utara, termasuk Bahasa Mandar. Bahasa Mandar terdiri atas dialek (1) Balanipa, (2) Majene, (3) Pamboang, (4) Sendana, (5) Sumakuyu, dan (6) Malunda.

Upaya pengembangan bahasa Mandar hingga kini terus dilakukan, baik melalui penelitian maupun seminar. Sasaran bidang pengembangan dan pengkajian bahasa Mandar tidak hanya difokuskan pada bidang tertentu, tetapi pada semua bidang, baik fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, wacana, maupun pada bidang-bidang lain yang dianggap penting dalam pengembangan bahasa Mandar.

Pada penelitian ini, penulis secara khusus mengangkat morfofonologi dalam konstruksi nomina bahasa Mandar sebagai objek kajian. Pemilihan tersebut disebabkan objek ini belum pernah dikaji secara mendalam baik dengan teori Transformasi Generatif (TG) maupun dengan teori yang lain. Selain itu, nomina sebagai kelas kata terbuka dianggap sangat representatif sebagai data dalam kajian morfofonologi ini.

Nomina menurut Alwi, dkk. (2015: 213, 217) dapat ditinjau dari tiga aspek: (1) aspek semantis, (2) aspek sintaksis, dan (3) aspek bentuk. Nomina dari aspek semantis merupakan kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda dan konsep. Jadi, dalam bahasa Mandar

kata *kindoq* ‘ibu,’ *beke* ‘kambing,’ dan *kaqdera* ‘kursi’ adalah nomina, lalu dari aspek sintaksis dalam tataran klausa dan kalimat cenderung menduduki fungsi subjek, objek, pelengkap, atau keterangan. Selanjutnya, dari segi bentuk nomina ada dua macam, yaitu 1) nomina dasar dan (2) nomina turunan. Aspek ketiga inilah yang menjadi fokus kajian ini.

Nomina turunan ialah jenis nomina yang terbentuk karena proses afiksasi sebuah kata dengan kata, morfem dengan morfem, dan afiks dengan kata atau morfem. Senada dengan itu, Chaer (2008: 144) menyatakan bahwa kata-kata berkelas nomina, selain berbentuk akar (nomina) banyak pula yang terbentuk melalui proses afiksasi. Pembentukan dengan proses afiksasi ada yang langsung dari akar dan ada juga yang dibentuk dari akar melalui kelas kata yang lain.

Perlu dikemukakan bahwa kategori nomina mencakup subkategori pronomina. Dalam hal ini, Chomsky (1965: 18) dan para pendukungnya memberikan argumentasi bahwa nomina bentukan dan pronomina harus dimasukkan ke dalam leksikon sebagai nomina. Begitu pula Bickford dalam Jerniati dkk. (2015: 5), beliau mengelompokkan nomina dalam nomina nama diri (*proper noun*) dan nomina umum (*common noun*). Nomina nama diri mencakup nomina nama orang tertentu dan nomina nama diri bukan orang. Dalam bahasa Mandar, nomina nama orang tertentu boleh diikuti oleh artikel atau tanpa artikel, misalnya *i Cicci*, *i Aco*, dan *Ahmaq*, *i* yang menyertai kata *Cicci* dan *Aco* tersebut adalah artikel yang lazim dalam bahasa Mandar. Akan tetapi, artikel ini tidak muncul dalam nomina nama diri bukan orang.

Hasil penelitian mengenai nomina bahasa Mandar pernah disinggung oleh Muthalib dkk. dalam buku *Tata Bahasa Mandar* (1992). Hasil penelitian tersebut membahas secara singkat mengenai nomina, pronomina, dan numeralia dalam satu bab (bagian buku). Pembahasan dan analisis penelitian tersebut menggunakan teori struktural. Dengan demikian, tulisan ini dapat dianggap sebagai suatu hasil penelitian yang berbeda.

Berdasarkan uraian pada latar belakang, masalah pokok yang diamati dalam kajian ini adalah bagaimana proses morfofonologi dalam pembentukan nomina bahasa Mandar? Selanjutnya, kajian ini bertujuan untuk mewujudkan deskripsi morfofonologi dalam konstruksi nomina bahasa Mandar. Deskripsi itu mencakup nomina pangkal dan proses morfofonologi nomina turunan.

KERANGKA TEORI

Konsep atau teori sebagai landasan kerja yang digunakan untuk mengkaji morfofonologi dalam pembentukan nomina bahasa Mandar dalam tulisan ini adalah teori linguistik yang dikenal dengan tata bahasa transformasi generatif. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Chomsky dalam Ba'dulu dan Herman (2012: 13,17) bahwa tata bahasa transformasi generatif (TG) adalah suatu sistem kaidah yang terdiri atas seperangkat aturan yang terbatas jumlahnya. Selanjutnya, Chomsky (1965) mengatakan bahwa tata bahasa terdiri atas dua kaidah utama, yaitu Kaidah Struktur Frase (KSF) dan Kaidah Transformasi (KT), dan model inilah yang disebut teori TG baku, yang menjadi tolok ukur bagi perkembangan selanjutnya.

Secara etimologi kata morfologi berasal dari kata *morf* yang berarti 'bentuk' dan kata *logi* yang berarti 'ilmu' (Chaer, 2008: 3). Jadi, secara harfiah kata morfologi berarti 'ilmu mengenai bentuk.' Selanjutnya, Verhaar (2012: 97) menyatakan bahwa morfologi merupakan cabang linguistik yang mengidentifikasi satuan-satuan dasar sebagai satuan gramatikal. Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa morfologi adalah cabang linguistik yang membahas tentang satuan bentuk dasar kata dan pembentukan kata. Mengenai hakikat morfologi secara hierarki dalam kajian linguistik berada di antara kajian fonologi dan sintaksis. Senada dengan itu, Scalise (1992: 16) menyatakan bahwa morfologi adalah bagian integral dari komponen sintaksis. Sekaitan dengan uraian tersebut, morfofonemik atau morfofonologi ada sebagai kajian mengenai

terjadinya perubahan bunyi atau perubahan fonem sebagai akibat dari adanya proses morfologi, baik proses afiksasi, proses reduplikasi, maupun proses komposisi (Chaer, 2008: 43).

Analisis morfologi dilakukan dalam dua tingkatan, yaitu tingkatan struktur batin dan tingkatan struktur lahir. Berdasarkan asumsi tersebut, hal pertama perlu menelusuri struktur batin atau representasi asal suatu konstruksi morfologis, kemudian melihat proses-proses yang terjadi terhadap bentuk asal tersebut untuk dapat menetapkan bentuk turunannya atau bentuk lahirnya (Zainuddin, 2012: 13). Dalam hal ini, kerangka teori yang diterapkan berpangkal pada teori morfologi generatif dipadukan dengan teori fonologi generatif yang mengacu pada kaidah-kaidah morfofonologi. Schane (1973: 50) menyatakan bahwa morfofonologis terjadi ketika morfem-morfem bergabung untuk membentuk kata, segmen-segmen dari morfem-morfem yang berdekatan, berjejeran, dan kadang-kadang mengalami perubahan. Jadi, teori ini berimplikasi bahwa kaidah-kaidah morfofonologi yang dimaksud adalah kaidah perubahan bunyi dalam pembentukan kata, seperti perubahan bunyi asimilasi, penambahan, dan pelepasan fonem yang terjadi dalam proses morfologis. Senada dengan hal tersebut, Kridalaksana (2009: 159) menyatakan bahwa morfofonologi atau morfofonemik adalah struktur bahasa yang menggambarkan pola fonologis dari morfem.

METODE

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari data tertulis dan data lisan. Data tertulis, berupa tulisan populer atau hasil penelitian bahasa Mandar yang belum atau sudah diterbitkan. Adapun data lisan berupa data yang didapatkan melalui informan dan narasumber yang mengetahui dan menguasai data yang diperlukan.

Berdasarkan hal tersebut, penulis menggunakan dua macam metode pengumpulan data, yaitu metode lapangan dan metode pustaka. Metode lapangan digunakan untuk memperoleh data primer. Sementara itu, metode pustaka

digunakan sebagai penunjang data primer.

Selanjutnya, teknik yang dipakai untuk mengumpulkan data adalah (1) teknik observasi: teknik ini digunakan untuk mengamati berbagai bentuk afiks yang berperan dalam konstruksi nomina bahasa Mandar, (2) teknik pencatatan: teknik ini dilakukan untuk mencatat data yang sekaitan dengan proses morfofonologi dalam konstruksi nomina bahasa Mandar, dan (3) teknik retrospeksi: teknik ini digunakan untuk menyeleksi semua data yang diperoleh untuk mendapatkan data yang akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Morfofonemik dalam Konstruksi Nomina Bahasa Mandar

Nomina dasar

Nomina dasar adalah leksikon berkategori nomina yang belum mendapat proses morfologis. Dalam bahasa Mandar, nomina dasar pada umumnya terdiri atas satu morfem. Nomina tersebut ada yang terdiri atas satu suku kata, dua suku kata, dan empat suku kata. Contoh daftar morfem nomina dasar sebagai berikut.

- a) Nomina dasar bersuku satu.

<i>bung</i>	‘ubun-ubun’
<i>ceq</i>	‘cat’
<i>soq</i>	‘seledri’
- b) Nomina dasar bersuku dua

<i>bola</i>	‘kandang’
<i>bue</i>	‘kacang’
<i>letteq</i>	‘kaki’
- c) Nomina dasar bersuku tiga

<i>binanga</i>	‘sungai’
<i>passawwang</i>	‘sumur’
- d) Nomina dasar bersuku empat

<i>kalindaqdaq</i>	‘puisi’
<i>tangalalang</i>	‘jalan’an’
<i>paqjannangang</i>	‘peleta’

Kategori nomina mencakup pronomina. Oleh karena itu, pronomina masuk ke dalam golongan nomina dasar. Dalam bahasa Mandar, pronomina dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu a) pronomina persona, b) pronomina demonstratif,

dan c) pronomina penanya. Ketiga pronomina tersebut adalah sebagai berikut.

a) Pronimina Persona

<i>yau</i>	‘saya’
<i>iqo</i>	‘kamu’
<i>ia</i>	‘dia’
<i>itaq</i>	‘kita’

b) Pronomina Demonstratif

<i>dique</i>	‘ini’
<i>digo</i>	‘itu’
<i>indini</i>	‘sini’
<i>indio</i>	‘sana’

c) Pronomina Penanya

<i>apa</i>	‘apa’
<i>innai</i>	‘siapa’
<i>pirang</i>	‘kapan’

Pronomina penanya *innangei* ‘dimana,’ *tiapa* ‘bagaimana,’ dan *meqapa* ‘mengapa’ disisihkan, karena ketiga pronomina penanya tersebut bukan berkaitan dengan nomina atau FN, melainkan berkaitan dengan FP dan FV.

Nomina Turunan

Nomina turunan adalah leksikon yang berkategori nomina yang dihasilkan dari proses afiksasi, baik nomina dasar, verba dasar, maupun adjektiva dasar. Dalam bahasa Mandar, nomina bentukan (turunan) seperti *posasiq* ‘pelaut/pencari ikan,’ *paqambi* ‘pemelihara/peternak,’ *andeang* ‘piring/tempat makan,’ dan *atuoang* ‘kehidupan’ masing-masing diturunkan dari nomina dasar *sasiq* ‘laut’ yang diafiksasi dengan prefiks *po-*, verba dasar *ambi* ‘pelihara’ diafiksasi dengan prefiks *pang-*, verba dasar *ande* ‘makan’ yang diafiksasi dengan sufiks *-ang*, dan adjektiva dasar *tuo* ‘hidup’ yang diafiksasi dengan konfiks *a-ang*. Karena fokus kajian ini adalah morfofonologi, penulis hanya menyelidik dua afiks saja, yaitu prefiks *pang-* dan konfiks *pang-ang* yang berpotensi memunculkan proses morfofonologi. Afiks-afiks tersebut diuraikan sebagai berikut.

Prefiks pang-

Untuk membentuk nomina dengan prefiks *pang-*, keterangan dasar yang dipakai dapat berupa verba atau nomina dengan makna ‘pelaku atau pemeran.’ Dalam pembentukan nomina ini terjadi proses morfofonologi yang memunculkan beberapa alomorf atau variasi berdasarkan fonem awal morfem dasar yang dilekatinya. Misalnya, prefiks *pang-* beralomorf dengan *pany-*, *pan-*, *pam-* apabila fonem awal morfem dasar yang lekatinya masing-masing adalah /g/, /j/, /d/, dan /b/. Untuk morfem dasar yang berawal fonem selain /g/, /j/, /d/, dan /b/, alomorf yang muncul adalah *pap-*, *pac-*, *pat-*, *pak-*, *pah-*, *pal-*, *par-*, dan *paq-*.

Dalam bahasa Mandar, kemunculan afiks prefiks alomorf tersebut dapat dilihat pada contoh berikut.

garagaji ‘gergaji’ *panggaragaji* ‘penggergaji’
jolloq ‘tunjuk’ *panyjolloq* ‘penunjuk’
durung ‘junjung’ *pandurung* ‘penjunjung’
beso ‘tarik’ *pambeso* ‘penarik’

Berdasar pada contoh di atas dapat diketahui prefiks *pang-* merupakan afiks yang memunculkan variasi morfem atau alomorf. Variasi itu muncul karena proses morfofonologi yang menghubungkan afiks *pang-* dengan morfem dasar yang berfonem awal /g, j, d, b/. Hal itu menyebabkan perubahan bunyi nasal [ŋ] menjadi [ñ], [n], [m] dan [g]. Jadi, proses morfofonologi yang terjadi adalah asimilasi karena perubahan bunyi menjadi mirip dengan bunyi yang mengikutinya. Selanjutnya, afiks ini berfungsi menderivasi nomina dari kategori verba atau kategori nomina. Dengan demikian, kaidah penominalan dapat diformulasikan sebagai berikut.

$$[X] \left\{ \begin{array}{c} V \\ N \end{array} \right\}$$

[*pang X*] N ‘menyatakan orang yang melakukan sesuatu sehubungan dengan makna kata dasar

a) Prefiks alomorf *pang-*

Proses morfofonologi terjadi pada prefiks *pang-* apabila dilekatkan pada morfem dasar yang berfonem awal /g/ [-*sil*], [-*ant*], [-*kor*], [-*bel*], [-*tiq*]. Afiks ini dapat membentuk nomina dengan melekatkannya pada morfem dasar sebagai berikut.

Morfem Dasar Nomina

<i>goccing</i>	‘gunting’
<i>panggoccing</i>	‘penggunting’
<i>gaqgar</i>	‘hipnotis’
<i>panggaqgar</i>	‘ilmu hipnotis’
<i>giling</i>	‘giling’
<i>panggiling</i>	‘orang yang menggiling’

b) Prefiks alomorf *pang-*

Prefiks alomorf *pang-* muncul sebagai akibat dari proses morfofonologi yang menggabungkan morfem *pang-* dengan morfem dasar yang berfonem awal /j/ [-*tig*], [-*kor*], [-*bel*]. Afiks ini dapat membentuk nomina dengan melekatkannya pada morfem dasar verba sebagai berikut.

Morfem Dasar Verba Nomina

<i>janno</i>	‘goreng’
<i>panyjanno</i>	‘penggoreng’
<i>jolloq</i>	‘tunjuk’
<i>panyjolloq</i>	‘penunjuk’
<i>jappur</i>	‘campur’
<i>panyjappur</i>	‘pencampur’

c) Prefiks alomorf *pan-*

Prefiks alomorf *pan-* sebagai akibat pertemuan antara morfem terikat *pang-* dengan morfem dasar yang berfonem awal /d/ [-*ant*], [-*kor*], [-*son*], [-*tig*]. Afiks ini dapat membentuk nomina dengan melekatkannya pada morfem dasar verba sebagai berikut.

Morfem Dasar Verba Nomina

<i>dundu</i>	‘minum’
<i>pandundu</i>	‘peminum’
<i>duruq</i>	‘pungut’
<i>panduruq</i>	‘pemungut’

<i>deqdeq</i>	‘pukul’
<i>pandeqdeq</i>	‘pemukul’

d) Prefiks alomorf *pam-*

Prefiks alomorf *pam-* muncul sebagai akibat penggabungan antara morfem afiks *pang-* dengan morfem dasar yang berfonem awal /b/ [-*ant*], [-*kor*], [-*son*]. Afiks ini dapat membentuk nomina dengan melekatkannya pada morfem dasar verba sebagai berikut.

Morfem Dasar Verba Nomina

<i>bulle</i>	‘pikul’
<i>pambulle</i>	‘pemikul’
<i>bare</i>	‘bagi’
<i>pambare</i>	‘pembagi’
<i>bilang</i>	‘hitung’
<i>pambilang</i>	‘penghitung’

Untuk morfem dasar yang berawal fonem /p/, /c/, /t/, /k/, /h/, /l/, /r/, dan /q/, alomorf yang muncul adalah *pap-*, *pac-*, *pat-*, *pak-*, *pah-*, *pal-*, *par-*, dan *paq-*. Hal itu disebabkan adanya perubahan bunyi [ŋ] menjadi [p:], [c:], [t:], [k:], [h:], [l:], [r:] dan [q:]. Jadi, proses morfofonologi yang terjadi adalah geminasi yang ditandai oleh pemanjangan bunyi. Dalam bahasa Mandar, kemunculan afiks alomorf tersebut dapat dilihat pada contoh berikut.

e) Prefiks alomorf *pap-*

Prefiks alomorf *pap-* muncul akibat proses morfofonologi, yaitu penggabungan afiks *pang-* dengan morfem dasar yang berfonem awal /p/ ([*-ant*], [*-kor*], [*-kor*], [*-son*]). Afiks ini dapat membentuk nomina dengan melekatkannya pada morfem dasar verba sebagai berikut.

Morfem Dasar Verba Nomina

<i>pangara</i>	‘beri semangat’
<i>pappangara</i>	‘pemberi semangat’
<i>papia</i>	‘buat’
<i>pappapia</i>	‘pembuat’
<i>paressa</i>	‘periksa’
<i>papparessa</i>	‘pemeriksa’

f) Prefiks alomorf *pac-*

Proses morfofonologi terjadi apabila morfem terikat (prefiks) *pang-* dilekatkan pada morfem dasar yang berfonem awal /c/ ([*-kor*], [*-ant*], [*-tig*], [*-bel*]) dan dapat memunculkan alomorf *pac-*. Afiks ini dapat membentuk nomina dengan melekatkannya pada morfem dasar verba sebagai berikut.

Morfem dasar verba Nomina

<i>coro</i>	‘curi’
<i>paccoroq</i>	‘pencuri’
<i>cucuq</i>	‘tusuk’
<i>paccucuq</i>	‘penusuk’
<i>cukkur</i>	‘cukur’
<i>paccukkur</i>	‘pencukur’

g) Prefiks alomorf *pat-*

Prefiks alomorf *pat-* muncul akibat perubahan fonem yang terjadi dalam proses morfofonologi, yaitu melekatkan prefiks *pang-* pada morfem dasar yang berfonem awal /t/ ([*-ant*], [*-kor*], [*-son*], [*-bel*]). Afiks ini dapat membentuk nomina dengan melekatkannya pada morfem dasar verba sebagai berikut.

Morfem Dasar Verba Nomina

<i>tekeq</i>	‘panjat’	<i>pattekeq</i>	‘pemanjat’
<i>timbe</i>	‘lempar’	<i>pattimbe</i>	‘pelempar’
<i>tinroq</i>	‘lari/buru’	<i>pattinroq</i>	‘pemburu’

h) Prefiks alomorf *pak-*

Prefiks alomorf *pak-* muncul akibat proses morfofonologi yang melekatkan prefiks *pang-* pada morfem dasar yang berfonem awal /k/ ([*+bel*], [*+tig*], [*-kor*], [*-son*]). Afiks ini dapat membentuk nomina dengan menggabungkannya dengan morfem dasar verba atau nomina sebagai berikut.

Morfem Dasar Verba/Nomina Nomina

<i>kelluq</i>	‘kukur’
<i>pakkelluq</i>	‘pengukur kelapa’
<i>kacaping</i>	‘kecapi’
<i>pakkacaping</i>	‘pemain kecapi’
<i>kalobang</i>	‘empang’
<i>pakkalobang</i>	‘pengusaha empang’

i) Prefiks alomorf *pas-*

Prefiks alomorf *pas-* muncul akibat proses morfofonologi yang melekatkan prefiks *pang-* pada morfem dasar yang berfonem awal /s/ ([*-ant*], [*-kor*], [*-son*], [*-kor*]). Afiks ini dapat membentuk nomina dengan menggabungkannya pada morfem dasar verba atau nomina sebagai berikut.

Morfem Dasar Verba/Nomina Nomina

<i>salle</i>	‘ganti’
<i>passalle</i>	‘pengganti’
<i>sambo</i>	‘tutup’
<i>passambo</i>	‘penutup’
<i>sassa</i>	‘cuci’
<i>passassa</i>	‘pencuci’

j) Prefiks alomorf *pal-*

Prefiks alomorf *pal-* muncul akibat proses morfofonologi yang melekatkan prefiks *pang-* pada morfem dasar yang berfonem awal /l/ ([*-ant*], [*-son*], [*-kor*], [*-nas*]). Afiks ini dapat membentuk nomina dengan melekatkannya pada morfem dasar verba atau nomina sebagai berikut.

Morfem Dasar Verba/Nomina Nomina

<i>lambuq</i>	‘tumbuh’
<i>pallambuq</i>	‘penumbuh’
<i>langga</i>	‘ganjal’
<i>pallangga</i>	‘pengganjal’
<i>lembar</i>	‘alat pikul’
<i>pallembat</i>	‘pemikul’

k) Prefiks alomorf *par-*

Prefiks alomorf *par-* muncul akibat proses morfofonologi yang melekatkan prefiks *pang-* pada morfem dasar yang berfonem awal /r/ ([*-ant*], [*-kor*], [*-son*]). Afiks ini dapat membentuk nomina dengan menggabungkannya pada morfem dasar nomina sebagai berikut.

Morfem Dasar Nomina/Verba Nomina

<i>rabana</i>	‘rebana’
<i>parrabana</i>	‘pemain rebana’
<i>raqitti</i>	‘peluk’
<i>parraqetti</i>	‘pemeluk’

<i>ratu</i>	‘tombak’
<i>parratu</i>	‘penombak’

l) Prefiks alomorf *paq-*

Prefiks alomorf *paq-* muncul akibat proses morfofonologi yang melekatkan prefiks *pang-* pada morfem dasar yang berfonem awal /a, i, u, e, o/ atau vokal [*-sil*]. Afiks ini dapat membentuk nomina dengan menggabungkannya pada morfem dasar verba sebagai berikut.

Morfem Dasar Verba Nomina

<i>alli</i>	‘beli’
<i>paqalli</i>	‘pembeli’
<i>indaq</i>	‘pinjam’
<i>paqindaq</i>	‘peminjam’
<i>uppiq</i>	‘sambung’
<i>paquppiq</i>	‘penyambung’
<i>elong</i>	‘nyanyi’
<i>paqelong</i>	‘penyanyi’
<i>ojo</i>	‘iris’
<i>paqojo</i>	‘pengiris’

Konfiks *pang-ang*

Afiks konfiks *pang-ang* dalam proses morfofonologi dapat memunculkan beberapa alomorf berdasarkan fonem awal morfem dasar yang dimasuki. Afiks alomorf yang muncul, yaitu *pany-ang*, *pam-ang*, *pan-ang*, *pang-ang*, *pas-ang*, *pal-ang*, *pak-ang*, *pat-ang*, *pac-ang*, *par-ang*, *pap-ang*, *paq-ang*.

Kemunculan afiks konfiks alomorf tersebut dapat dilihat pada contoh sebagai berikut.

<i>janno</i>	‘goreng’ (V)	<i>panyjannoang</i>	(N)	‘tempat menggoreng’
<i>bolu</i>	‘kue bolu’ (N)	<i>pamboluang</i>	(N)	‘alat membuat kue bolu’
<i>dundu</i>	‘minum’ (V)	<i>pandunduang</i>	(N)	‘tempat minum’
<i>gere</i>	‘potong’ (V)	<i>panggereang</i>	(N)	‘tempat penyembelihan’
<i>laluareq</i>	‘saudara’ (N)	<i>palluluareang</i>	(N)	‘persaudaraan’
<i>kelluq</i>	‘kukur’ (V)	<i>pakkelluang</i>	(N)	‘alat kukuran kelapa’

tunu ‘bakar’ (V) *pattunuang* (N) ‘tempat membakar’
cobeq ‘sambel’ (N) *paccobeang* (N) ‘tempat membuat cobe’
pole ‘datang’ (V) *pappoleang* (N) ‘penghasilan’
ala ‘ambil’ (V) *paqalang* (N) ‘tempat mengambil’
indaq ‘injak’ (V) *paqindangang* (N) ‘tempat menginjak’
epeq ‘peras’ (V) *paqepeang* (N) ‘alat memeras’
orang ‘renang’ (V) *paqorongang* (N) ‘alat bantu renang’
uppiq ‘sambung’ (V) *paquppiang* (N) ‘penyambungan’

Berdasarkan contoh tersebut dapat diketahui bahwa afiks *pang* –*ang* bersama dua belas alomorfnya muncul akibat proses morf fonologi yang menghubungkan konfiks tersebut dengan dua belas morfem dasar yang masing-masing berfonem awal berturut-turut /j, d, b, g, l, k, t, a, i, e, o, u/. Selanjutnya, konfiks tersebut menderivasi nomina dari verba atau nomina. Dengan demikian, kaidah penominalan dapat diformulasikan sebagai berikut.

[X]
 [pang x ang] N
 ‘menyatakan alat/tempat’

a) Konfiks alomorf *pany* –*ang*

Konfiks alomorf *pany*–*ang* muncul akibat proses morf fonologi yang melekatkan prefiks *pang*- pada morfem dasar yang berfonem awal /j/ ([–*kor*], [+*ting*], [–*son*], [–*bel*]). Afiks ini dapat membentuk nomina dengan menggabungkannya pada morfem dasar verba atau nomina sebagai berikut.

Morfem Dasar Verba/Nomina Nomina

<i>janno</i>	‘goreng’
<i>panyjannoang</i>	‘penggorengan’
<i>jepa</i>	, sejenis pengaman’
<i>panyjepang</i>	‘alat untuk membuat jepa’
<i>jalangkote</i>	‘pastel’

panyjalangkoteang ‘alat untuk membuat pastel’

b) Konfiks alomorf *pam*–*ang*

Konfiks alomorf *pam*–*ang* muncul akibat proses morf fonologi yang melekatkan prefiks *pang*–*ang* pada morfem dasar yang berfonem awal /b/ ([–*ant*], [–*kor*], [–*son*], [–*tig*], atau fonem awal /m/ ([–*son*], [–*ant*], [–*kor*], [–*nas*]). Afiks ini dapat membentuk nomina dengan menggabungkannya pada morfem dasar verba atau nomina sebagai berikut.

Morfem Dasar Verba/Nomina/Adj Nomina

<i>bare</i>	‘bagi’
<i>pambareang</i>	‘pembagian’
<i>base</i>	‘basah’
<i>pambaseang</i>	‘pencucian’
<i>mongeq</i>	‘sakit’
<i>pammongeqang</i>	‘sering sakit’

c) Konfiks alomorf *pan*–*ang*

Konfiks alomorf *pan*–*ang* muncul akibat proses morf fonologi yang melekatkan prefiks *pang*- pada morfem dasar yang berfonem awal /d/ ([–*ant*], [–*kor*], [–*son*]). Afiks ini dapat membentuk nomina dengan menggabungkannya pada morfem dasar verba atau nomina sebagai berikut.

Morfem Dasar Verba/Nomina Nomina

<i>dadar</i>	‘kue dadar’
<i>pandadarang</i>	‘alat membuat kue dadar’
<i>dundu</i>	‘minum’
<i>pandunduang</i>	‘tempat minum’
<i>diqdil</i>	‘cocol’
<i>pandiqdilang</i>	‘tempat mencocol’

d) Konfiks alomorf *pang*–*ang*

Konfiks alomorf *pang*–*ang* muncul akibat proses morf fonologi yang melekatkan konfiks *pang*–*ang* pada morfem dasar yang berfonem awal /g/ ([–*tig*], [–*bel*], [–*son*], [–*kor*]). Afiks ini dapat membentuk nomina apabila menggabungkannya pada morfem dasar verba atau nomina.

Morfem Dasar Verba/Nomina Nomina

<i>garu</i>	‘campur’
<i>panggaruang</i>	‘tempat penggaruang’
<i>gereng</i>	‘penyembelih’
<i>panggereang</i>	‘tempat penyembelihan’
<i>garrus</i>	‘seterika’
<i>panggarrusang</i>	‘alat untuk menyetrika’

e) Konfiks alomorf *pac-ang*

Konfiks alomorf *pac-ang* muncul akibat proses morfofonologi yang melekatkan konfiks *pang-ang* pada morfem dasar yang berfonem awal /c/ [-*kor*], [-*ant*], [-*tig*], [-*bel*]. Afiks ini membentuk nomina apabila menggabungkannya pada morfem dasar verba atau nomina sebagai berikut.

Morfem Dasar Verba/Nomina Nomina

<i>cucuq</i>	‘tusuk’
<i>paccucuang</i>	‘tempat menusuk’
<i>cobeq</i>	‘sambel’
<i>paccobenag</i>	‘alat membuat sambel’
<i>cedol</i>	‘cendol’
<i>pacedolang</i>	‘alat membuat cendol’

f) Konfiks alomorf *pas-ang*

Konfiks alomorf *pas-ang* muncul akibat proses morfofonologi yang melekatkan konfiks *pang-ang* pada morfem dasar yang berfonem awal /s/ ([*-ant*], [*-kor*], [*-son*]). Afiks ini juga dapat membentuk nomina dengan menggabungkannya pada morfem dasar verba atau nomina sebagai berikut.

Morfem Dasar Verba/Nomina Nomina

<i>sambayang</i>	‘salat’
<i>passambayangang</i>	‘alat untuk melaksanakan salat’
<i>singar</i>	‘tagih’
<i>passingarang</i>	‘penagihan’
<i>sukke</i>	‘cungkil’
<i>passukkeang</i>	‘alat pencungkil’

g) Konfiks alomorf *pal-ang*

Konfiks alomorf *pal-ang* muncul akibat proses morfofonologi yang melekatkan

konfiks *pang-ang* pada morfem dasar yang berfonem awal /l/ ([*-ant*], [*-son*], [*-kor*], [*-nas*]). Afiks ini dapat membentuk nomina dengan menggabungkannya pada morfem dasar verba/nomina seperti berikut.

Morfem Dasar Verba/Nomina Nomina

<i>lambuq</i>	‘tumbuh’
<i>pallambuq</i>	‘tempat menumbuk’
<i>limbang</i>	‘seberang’
<i>pallimbangang</i>	‘tempat menyeberang’
<i>layar</i>	‘layar’
<i>pallayarang</i>	‘tempat berlayar’

h) Konfiks alomorf *pak-ang*

Konfiks alomorf *pak-ang* muncul akibat proses morfofonologi yang melekatkan konfiks *pang-ang* pada morfem dasar yang berfonem awal /k/ ([*+bel*], [*+tig*], [*-kor*], [*-son*]). Afiks ini membentuk nomina apabila digabungkan dengan morfem dasar verba atau nomina seperti berikut.

Morfem Dasar Verba/Nomina Nomina

<i>kukus</i>	‘kukus’
<i>pakkukusang</i>	‘alat untuk mengukus’
<i>kulapis</i>	‘kue lapis’
<i>pakkulapisang</i>	‘alat membuat kue lapis’
<i>kuqbur</i>	‘kubur’
<i>pakkuqburang</i>	‘tempat pemakaman’

i) Konfiks alomorf *pat-ang*

Konfiks alomorf *pat-ang* muncul akibat proses morfofonologi yang melekatkan konfiks *pang-ang* pada morfem dasar yang berfonem awal /t/ ([*-ant*], [*-son*]). Afiks ini dapat membentuk nomina apabila menggabungkannya dengan morfem dasar verba atau nomina sebagai berikut.

Morfem dasar Verba/Nomina Nomina

<i>tunu</i>	‘bakar’
<i>pattunuang</i>	‘tempat pembakaran’
<i>tappa</i>	‘tempah’
<i>pattappang</i>	‘tempat menempah’
<i>tadu</i>	‘sirih’
<i>pattaduang</i>	‘tempat sirih’

j) Konfiks alomorf *pap-ang*

Konfiks alomorf *pap-ang* muncul akibat proses morfofonologi yang melekatkan konfiks *pang-ang* pada morfem dasar yang berfonem awal /p/ ([*-ant*], [*-kor*], [*-son*]). Afiks ini dapat membentuk nomina dengan menggabungkannya pada morfem dasar verba atau nomina seperti berikut.

Morfem Dasar Verba/Nomina Nomina

- piyak* ‘lem’
- pappiyang* ‘sesuatu yang bisa dijadikan lem’
- putiq* ‘bungkus’
- papputiang* ‘sesuatu yang bisa dijadikan pembungkus’
- pissang* ‘beri tahu’
- pappepissang* ‘seseorang yang jadi utusan mengundang’

k) Konfiks alomorf *paq-ang*

Konfiks alomorf *paq-ang* muncul akibat proses morfofonologi yang melekatkan konfiks *pang-ang* pada morfem dasar yang berfonem awal /a, i, e, o, u/ atau vokal [*-sil*]. Afiks ini dapat membentuk nomina apabila digabungkan dengan morfem dasar verba atau nomina seperti berikut.

Morfem Dasar Verba/Nomina Nomina

- alli* ‘beli’
- paqalliang* ‘pembelian’
- inrang* ‘utang’
- paqinrangang* ‘pengutangang’
- eloq* ‘mau’
- paqeloang* ‘kemauan’
- oyo* ‘iris’
- paqoyoang* ‘pengirisan’

Struktur Nomina Turunan

Berdasar pada uraian sebelumnya, struktur nomina turunan dapat dikelompokkan ke dalam dua pola dasar sebagai berikut.

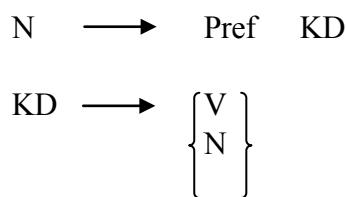
a) Prefiks + Morfem Dasar

Nomina turunan dapat terbentuk dari perpaduan antara afiks prefiks dengan morfem

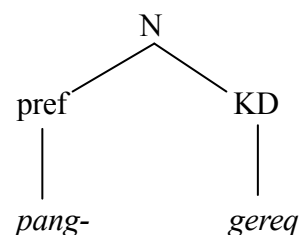
dasar. Dalam kajian ini ditemukan afiks prefiks yang dapat menominalisasi morfem dasar, yaitu *pang-*. Afiks prefiks tersebut dapat berpadu dengan morfem dasar verba atau morfem dasar nomina. Hal tersebut dilihat pada contoh berikut.

- panggereq* ‘pemotong/penyembelih’
- passaka* ‘penangkap’
- panggoccing* ‘penggunting’

Berdasar contoh tersebut struktur nomina turunan dapat dirumuskan sebagai berikut.



Struktur nomina turunan tersebut digambarkan dalam diagram pohon sebagai berikut.

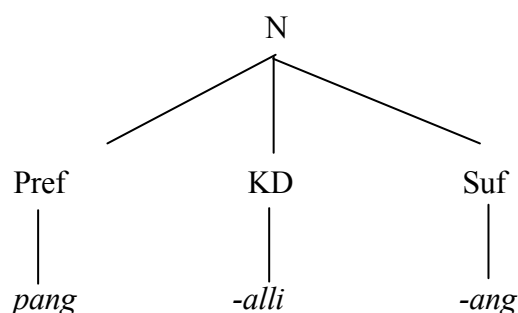


b) Afiks konfiks + Morfem Dasar

Nomina turunan dapat terbentuk dari perpaduan antara afiks konfiks dengan morfem dasar. Dalam kajian ini ditemukan afiks konfiks yang dapat menominalisasi morfem dasar, yaitu *pang-ang*. Afiks tersebut dapat berpadu dengan morfem dasar verba dan nomina. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh berikut.

- panggereang* ‘tempat penyembelihan’
- panyjalangkoteang* ‘alat untuk membuat jalangkote’
- paqalliang* ‘pembelian’

Dengan demikian, struktur nomina turunan dapat digambarkan dalam bentuk diagram pohon sebagai berikut.



SIMPULAN

Morfofonologi dalam konstruksi nomina bahasa Mandar terjadi apabila (1) prefiks *pang-* diimbuhkan pada morfem dasar yang berawal fonem /g, j, d, b/. Alomorf yang muncul adalah *pang-*, *pany-*, *pam-*, dan *pan-*. Perubahan bunyi fonem tersebut karena peristiwa asimilasi [paŋ-] menjadi [paŋg-], [pañ-], [pam-] dan [pan-]. Selanjutnya, prefiks *pang-* apabila diimbuhkan pada morfem dasar yang berfonem awal /p/, /c/, /t/, /k/, /h/, /l/, /r/, dan /q/, alomorf yang muncul adalah *pap-*, *pac-*, *pat-*, *pak-*, *pah-*, *pal-*, *par-*, dan *paq-*. Hal itu disebabkan adanya perubahan bunyi [paŋ-] menjadi [pap:], [pac:], [pat:], [pak:], [pah:], [pal:], [par:], dan [paq:]. Jadi, proses morfofonologis yang terjadi adalah geminasi yang ditandai oleh pemanjangan bunyi; (2) konfiks *pang-ang* dalam proses morfofonologi dapat memunculkan beberapa alomorf berdasarkan fonem awal morfem dasar yang dimasuki. Afiks alomorf yang muncul yaitu *pany- -ang*, *pam- -ang*, *pan- -ang*, *pang- -ang*, *pas- -ang*, *pal- -ang*, *pak- -ang*, *pat- -ang*, *pac- -ang*, *par- -ang*, *pap- -ang*, dan *paq- -ang*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. (2015), *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Ba'dulu, Abd, Muis, dan Herman. (2012), *Morfosintaksis*, Makassar: Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.
- Chaer, Abdul. (2008), *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*, Jakarta: Rineke Cipta.
- Chomsky, N. (1965), *Aspects of Theory of Syntax*, Cambridge: MIT Press.
- Jerniati. (2005) Fonologi Bahasa Mandar Pendekatan Generatif, *Bunga Rampai* Nomor 9, hlm. 134 – 203, Makassar: Balai Bahasa, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- dkk. (2015), *Morfologi Bahasa Panasuan*, Makassar: Garis Khatulistiwa.
- Kridalaksana, Harimurti. (2009), *Kamus Linguistik*, Jakarta: PT Gramedia.
- Muthalib, Abdul. dkk. (1992), *Tata Bahasa Mandar*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Scalise, Sergio. (1992), *Generative Morphology*, Dorrech-hallad: Foris Publications.
- Schane, Stanford. (1973), *Generative Phonology*, Englewood Clifs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Zainuddin. Jurnal Unimed. (2012). Morfologi Generatif: Suatu Tinjauan Teoretis. diambil dari <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/bahas/issue/view/430> (diakses 10 Juli 2017).
- Verhaar, JMW. (2012), *Pengantar Linguistik*, Jogyakarta: Gadjah Mada University Press.